

Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen “Balikui” Karya Putu Wijaya

Dwi Zulia Rindiani¹, Niswatin Sholihah²
SMA Wahid Hasyim, Pucuk Lamongan^{1,2}

INFO ARTIKEL

Diterima :
21 Juli 2024

Disetujui :
10 Agustus 2024
Dipublikasikan :
20 September 2024

Abstrak:

Bahasa adalah aspek penting yang dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Karya sastra merupakan salah satu dari bentuk bahasa tertulis yang sering digunakan untuk mengkaji struktur dan isinya. Penelitian ini menganalisis gaya bahasa dalam cerpen Balikui karya Putu Wijaya dengan pendekatan stilistika. Cerpen ini menceritakan pengalaman Wayan, seorang seniman Bali, menghadapi tantangan budaya dan identitas di Hunter College, New York. Analisis menemukan beberapa gaya bahasa, yaitu metafora (4 kutipan), personifikasi (2 kutipan), hiperbola (2 kutipan), idiom (2 kutipan), onomatope (1 kutipan), repetisi (1 kutipan), dan litotes (1 kutipan). Gaya bahasa dominan adalah metafora, personifikasi, hiperbola, dan idiom, yang memperkaya estetika cerita serta menyampaikan pesan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi gaya bahasa selain untuk memperindah karya sastra juga dapat membantu pembaca memahami karakter, alur, dan makna cerita. Pendekatan ini menyoroti peran penting gaya bahasa dalam membangun kekuatan narasi dan pesan dalam cerpen, serta memberikan wawasan mengenai kedalaman estetika karya sastra.

Kata Kunci:

Cerpen, Gaya
Bahasa, Stilistika,
Cerpen Balikui.

Abstract:

Language is an important aspect that can be conveyed orally or in writing. Literary works are one of the forms of written language that are often used to study their structure and content. This study analyzes the language style in Putu Wijaya's short story Balikui using a stylistic approach. This short story tells the experience of Wayan, a Balinese artist, facing cultural and identity challenges at Hunter College, New York. The analysis found several language styles, namely metaphor (4 quotes), personification (2 quotes), hyperbole (2 quotes), idiom (2 quotes), onomatopoeia (1 quote), repetition (1 quote), and litotes (1 quote). The dominant language styles are metaphor, personification, hyperbole, and idiom, which enrich the aesthetics of the story and convey messages in depth. The results of the study show that the function of language style in addition to beautifying literary works can also help readers understand the characters, plot, and meaning of the story. This approach highlights the important role of language style in building narrative strength and messages in short stories, as well as providing insight into the depth of the aesthetics of literary works.

Alamat Korespondensi

Nama : Dwi Zulia Rindiani
Instansi : SMA Wahid Hasyim, Pucuk Lamongan
Surel : niswatinsholihah379@gmail.com

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang mengisahkan cerita tentang manusia dengan segala lika-likunya melalui tulisan (Zebua 2023). Cerpen adalah sebuah karya tulis singkat berbentuk prosa yang menggambarkan sepotong kehidupan tokoh, dengan cerita yang sarat konflik, momen mengharukan atau menggembirakan, serta meninggalkan kesan mendalam yang sulit dilupakan (Tarsinih. 2018). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Raihan (2023), Cerpen berbentuk prosa fiksi yang naratif dan singkat dengan plot yang terbatas sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk.

Kemampuan menulis cerpen memberikan berbagai manfaat, seperti yang diungkapkan oleh Astuti dan Handayani (2021). Kegiatan ini meningkatkan keterampilan bahasa dan kosakata, sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, menulis cerpen dapat meningkatkan kemampuan kognitif seseorang dalam membangun ide cerita dan menyusun tatanan narasi yang baik. Hal ini juga membantu individu mengekspresikan ide dan gagasan secara tertulis, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik.

Komponen-komponen cerita pendek sangat penting dalam dunia sastra untuk menghasilkan narasi yang menarik dan bermakna. Setiap komponen bekerja sama untuk menciptakan keseluruhan dan memikat pembaca. Tema, karakter, alur cerita, latar, sudut pandang, dan pelajaran moral cerita pendek merupakan bagian-bagian penyusunnya. Agar cerita dapat mengomunikasikan pesan yang dimaksudkan penulis secara efektif, setiap komponen ini saling terkait dan menambah kedalaman dan kekuatannya.

Dalam penelitian ini akan dianalisis gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen "Balikui" karya Putu Wijaya. Melalui gaya bahasa, penulis dapat menyampaikan maksudnya kepada pembaca dengan lebih jelas, menggunakan pilihan majas yang tepat. Penambahan elemen gaya bahasa dapat membuat pembaca lebih terlibat dalam cerita, membangun imajinasi mereka. Gaya bahasa adalah salah satu unsur intrinsik yang memiliki peran penting dalam sebuah karya sastra, termasuk dalam cerpen. Gaya bahasa dapat dipahami sebagai metode untuk mengekspresikan pemikiran dengan cara tersendiri yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis, sebagaimana diungkapkan oleh Keraf (2010).

Pada tataran pemilihan kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara menyeluruh, gaya bahasa adalah aspek pilihan kata yang menimbulkan kekhawatiran tentang tepat atau tidaknya kata, frasa, atau klausa tertentu untuk digunakan dalam konteks struktur linguistik. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara khas seseorang dalam menyampaikan pikiran melalui bahasa, yang mencerminkan jiwa dan kepribadian pengguna bahasa (Keraf, 2002: 113). Menurut Kridalaksana (2001: 25), istilah gaya bahasa memiliki pengertian yang luas. Pertama, gaya bahasa menunjukkan bagaimana seseorang memanfaatkan kekayaan bahasa dalam berbicara atau menulis. Kedua, penggunaan ragam bahasa tertentu bertujuan untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Ketiga, gaya bahasa meliputi ciri khas penggunaan bahasa yang membedakan karya kelompok penulis sastra tertentu. Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara unik untuk menyampaikan pikiran dan perasaan melalui tuturan yang dirancang guna memberikan efek tertentu, sehingga kepribadian dan karakter pengguna bahasa menjadi lebih tampak dan bermakna.

Cerpen *Balikui* karya Putu Wijaya mengisahkan pengalaman Wayan, seorang seniman Bali, yang diundang berbicara tentang Bali di depan ratusan mahasiswa Hunter College, New York. Meski merasa gugup karena keterbatasan bahasa Inggris dan ketidaksiapan materi, Wayan memberanikan diri tampil dan berbicara spontan. Ia mencerminkan rasa minder sekaligus kebanggaan budaya dengan mengangkat konsep "*Balikui*," yang berarti lugu atau polos, sebagai ciri khas orang Bali yang sulit ditiru meskipun orang luar mempelajari seni atau budaya Bali secara teknis. Dengan gaya humoris, ia menyampaikan bahwa memahami esensi atau takdir

budaya lebih penting daripada meniru bentuk luar. Tanpa disadari, kejujuran dan spontanitasnya meninggalkan kesan mendalam pada para mahasiswa, yang menyambutnya dengan tepuk tangan hangat meski sesi berakhir tanpa materi yang lengkap.

Putu Wijaya dalam cerpennya banyak mengadopsi gaya bahasa yang dipandang khas dan menarik sehingga mendukung keindahan dan pesan cerita. Putu Wijaya juga banyak menggunakan majas dan satir sehingga menarik jika dijadikan sebagai objek penelitian. Gaya bahasa dalam cerpen “Balikui” bukan hanya alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi unsur artistik yang membuat cerita nampak istimewa dan layak dipilih untuk dibahas atau dinikmati.

Dalam proses penulisan cerpen, pemilihan gaya bahasa menjadi elemen penting yang berperan dalam menciptakan keindahan dan makna karya sastra. Gaya bahasa ini dapat dianalisis melalui pendekatan stilistika, yaitu cabang ilmu yang fokus pada pengkajian dan analisis penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Endaswara (2003:72) menyatakan bahwa penelitian stilistika berlandaskan pada anggapan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi istimewa, yaitu menyampaikan pesan estetika sekaligus makna yang mendalam. Keindahan sebuah karya sastra sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam mengolah bahasa, termasuk pemilihan kata, penyusunan struktur kalimat, dan penggunaan berbagai perangkat gaya bahasa. Oleh karena itu, analisis stilistika tidak hanya bertujuan untuk memahami keindahan bahasa, tetapi juga untuk mengungkap makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis dan memahami gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen berjudul “Balikui” karya Putu Wijaya dengan pendekatan stilistika. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap keunikan penggunaan bahasa dalam karya sastra, termasuk aspek estetika, makna, dan fungsi bahasa dalam membangun cerita. Untuk mewujudkan tujuan tersebut digunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan data secara mendalam berdasarkan analisis terhadap teks cerpen. Data berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan gaya bahasa dalam cerpen ini akan dianalisis secara kontekstual untuk mengungkap makna dan fungsi gaya bahasa dalam memperkuat tema serta pesan cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami karya sastra secara lebih komprehensif, khususnya dari aspek kebahasaan.

METODE

Penelitian ini termasuk kualitatif dengan pendekatan stilistika. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap keunikan penggunaan bahasa dalam karya sastra, termasuk aspek estetika, makna, dan fungsi bahasa dalam membangun cerita. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan data secara mendalam berdasarkan analisis terhadap teks cerpen. Data berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan gaya bahasa dalam cerpen ini akan dianalisis secara kontekstual untuk mengungkap makna dan fungsi gaya bahasa dalam memperkuat tema serta pesan cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami karya sastra secara lebih komprehensif, khususnya dari aspek kebahasaan.

HASIL

Dalam meneliti cerpen "Balikui" diperoleh gaya bahasa metafora sebanyak empat kutip, personifikasi sebanyak dua kutip, hiperbola sebanyak dua kutip, onomatope sebanyak satu kutip, repetisi sebanyak satu kutip, idiom sebanyak dua kutip, dan litotes sebanyak satu kutip. Berikut merupakan tabel hasil analisis gaya bahasa yang digunakan pada cerpen "Balikui" karya Putu Wijaya:

Tabel 1. Tabel Analisis Gaya Bahasa

No	Cerpen "Balikui"	
	Jenis majas	Jumlah
1	Metafora	4
2	Personifikasi	2
3	Hiperbola	2
4	Onomatope	1
5	Repetisi	1
6	Idiom	2
7	Litotes	1

Majas metafora adalah gaya bahasa yang memanfaatkan analogi atau perumpamaan untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Metafora secara langsung menyandingkan dua hal dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010:139). Dalam cerpen "Balikui," terdapat empat kutipan yang menggunakan majas metafora dalam penuturannya. Kutipan pertama adalah sebagai berikut.

"Membaca ia bolehlah, tetapi berbicara di depan orang-orang yang berbahasa Inggris, ia bisa mati kutu".

Kutipan tersebut termasuk dalam majas metafora berjenis idiom figurative. Memiliki makna penegas di mana Wayan merasa tidak berdaya, bingung, dan tidak mampu berbuat apa-apa karena berada dalam situasi sulit dan terpojok. Kemudian makna kalimat tersebut dipertegas dengan kalimat metafora selanjutnya sebagai berikut.

"Rencana Wayan buyar".

"Buyar" memiliki arti menghilang seperti asap. Dalam konteks ini, rencana Wayan diibaratkan sebagai asap yang menghilang, menggambarkan bahwa rencana

tersebut gagal atau tidak terwujud karena wayan merasa bingung dan tidak berdaya. Putu wijaya kembali menegaskan dengan kutipan selanjutnya yakni sebagai berikut.

“Waduh saya jadi grogi, maaf mungkin saya harus permisi ke belakang dulu,” kata Wayan sambil menoleh kepada Claudia yang ikut duduk di deretan mahasiswa, menembakkan kamera untuk dokumentasi.”

Dalam konteks ini, Putu Wijaya menggunakan diksi "menembakkan" yang biasanya berarti melepaskan peluru dari senjata, diibaratkan sebagai tindakan mengambil foto dengan kamera. Ini menggambarkan proses pengambilan foto yang cepat dan tepat. Majas metafora dalam cerpen “Balikui” juga terdapat dalam kutipan lain sebagai berikut.

“Ternyata sekali saya lahir sebagai orang Bali, saya sudah dikutuk jadi orang Bali”.

Putu Wijaya menggunakan diksi "kutukan" yang diibaratkan sebagai takdir, menciptakan kesan dramatis yang kuat dalam menggambarkan perasaan Wayan. Wayan merasa dirinya seolah-olah telah dikutuk menjadi orang Bali, suatu identitas yang bagi dirinya terbebani oleh penampilan yang ia anggap memalukan dan tidak jelas. Pilihan kata "kutukan" ini tidak hanya mempertegas konflik batin Wayan, tetapi juga menyiratkan ketidakberdayaannya dalam menghadapi ekspektasi sosial dan budaya yang melekat pada identitasnya sebagai orang Bali. Dengan pendekatan ini, Putu Wijaya menggambarkan bagaimana tekanan identitas budaya dapat menjadi beban emosional yang mendalam, menambah lapisan kompleksitas pada karakter dan cerita yang ia sampaikan.

Gaya bahasa personifikasi juga ditemukan dalam cerpen “Balikui” karya Putu Wijaya. Personifikasi sendiri merupakan gaya bahasa yang mencitrakan sifat atau karakter manusia kepada objek, hewan, atau konsep yang tidak hidup. Dalam cerpen “Balikui” karya Putu Wijaya, ditemukan dua kutipan yang termasuk kedalam gaya bahasa personifikasi. Kutipan pertama yakni sebagai berikut.

“Wayan jadi ngeper”

Kutipan tersebut termasuk dalam majas personifikasi. Wayan digambarkan "ngeper" yang berarti Wayan disini merasa ragu/mundur teratur karna dirinya tidak bisa berbahasa Inggris. Diibaratkan seperti sifat dari benda “per” atau “pegas” yang kembali ke bentuk semula saat ditekan. Selanjutnya kutipan kedua yang menunjukkan majas personifikasi sebagai berikut.

“Takdirnyalah yang harus dipegang”

Pada kutipan tersebut “takdir” diibaratkan menjadi sebuah benda yang dapat dipegang. Dalam konteks ini takdir merupakan entitas yang hidup dengan mengatakan bahwa takdir dapat "dipegang" seolah-olah takdir memiliki bentuk fisik dan dapat diakses

oleh manusia. Ini memberikan kesan bahwa individu memiliki kontrol atas takdir mereka, meskipun dalam realitas, takdir sering kali dianggap sebagai sesuatu yang di luar kendali.

Dalam proses analisis gaya bahasa pada cerpen "Balikui" karya Putu Wijaya juga berhasil ditemukan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Hiperbola yakni gaya menggunakan bahasa dengan tujuan melebih-lebihkan penggambaran suatu pernyataan dalam suatu kalimat. Menurut Keraf (2010:135), hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, atau dengan kata lain, menggambarkan sesuatu secara berlebihan. Dalam cerpen "Balikui," terdapat dua kutipan yang menggunakan majas hiperbola sebagai bagian dari gaya bahasanya.

"Pertama bahasa Inggrisnya berantakan".

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola karena melebih-lebihkan keadaan sebenarnya. Alasannya yakni yang pertama frasa "berantakan" dalam konteks ini tidak secara harfiah berarti kacau sepenuhnya, melainkan Putu Wijaya sengaja menggunakannya untuk menekankan ketidaksempurnaan atau kekurangan dalam penggunaan bahasa Inggris tersebut. Kedua hiperbola sering digunakan untuk memberikan efek dramatis atau memperkuat kesan tertentu, sehingga kata "berantakan" dipahami sebagai bentuk pembesar-besaran dari kenyataan. Kemudian penggunaan majas hiperbola dalam cerpen "Balikui" ditegaskan dengan kutipan sebagai berikut.

"Ya, terus terang saya sudah habis-habisan mencoba menjadi orang amerika"

Penggunaan kata "habis-habisan" dalam konteks ini menunjukkan bahwa Putu Wijaya sengaja melebih-lebihkan penekanan pada kesulitan yang dialami oleh Wayan. Pilihan kata tersebut tidak hanya menciptakan efek dramatis, tetapi juga membangun citraan yang kuat bagi pembaca, seolah-olah Wayan telah mencapai batas terakhir dari usahanya. Ia digambarkan seakan-akan telah mengerahkan seluruh tenaga dan sumber dayanya untuk mencoba menjadi orang Amerika, namun tetap gagal. Ungkapan ini mempertegas perjuangan Wayan yang penuh keputusan, sehingga pembaca dapat merasakan intensitas dan beratnya tantangan yang dihadapinya. Dengan cara ini, Putu Wijaya berhasil menyampaikan emosi yang mendalam sekaligus menggambarkan konflik identitas yang kompleks.

Selain majas hiperbola, majas onomatope juga terdapat dalam cerpen "Balikui". Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa majas onomatope adalah cara menamai benda atau tindakan dengan meniru bunyi yang dihubungkan dengan benda atau tindakan tersebut. Chaer (2012) juga mendefinisikan majas onomatope sebagai peniruan bunyi yang menggambarkan kesan atau suara dari suatu benda, kondisi, atau tindakan. Berdasarkan kedua definisi tersebut, majas onomatope dapat dipahami sebagai cara menggambarkan atau menirukan bunyi yang dihasilkan oleh suatu benda atau tindakan. Dalam cerpen "Balikui" karya Putu Wijaya, terdapat satu kutipan yang menggunakan majas onomatope, yaitu sebagai berikut.

"Beberapa malam Wayan nyap-nyap"

"Nyap-nyap" merupakan gerakan/suara diam-diam. Penggunaan kata "nyap-nyap" sebagai gaya bahasa onomatope menambah kedalaman dan suasana cerita. Kata tersebut menyiratkan suara yang halus dan diam-diam, menciptakan kesan misteri dan ketegangan. Dalam konteks Wayan yang "nyap-nyap", ini menunjukkan bahwa ia berusaha untuk bergerak atau melakukan sesuatu tanpa menarik perhatian, menciptakan suasana yang penuh ketegangan.

Gaya bahasa lain yang ditemukan yakni repetisi. Siswono (2014) memiliki gagasan bahwa gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata-kata dalam bahasa prosa. Menurut kaidah bahasa, gaya bahasa repetisi memiliki teknik dalam menekankan maksud sebuah tuturan, yaitu melalui bentuk kata berulang. Pada penelitian ini ditemukan satu gaya bahasa repetisi sebagai berikut.

"Ia mencoba membongkar-bongkar slide yang dibawahnya"

"Membongkar-bongkar" merupakan salah satu bentuk majas repetisi yang memberikan penekanan pada tindakan "bongkar" dengan nuansa intensitas yang lebih tinggi. Kata ini menggambarkan aktivitas membongkar sesuatu secara berulang-ulang, sering kali disertai kesan tidak teratur atau tergesa-gesa. Dalam konteks tersebut, penggunaan kata "membongkar-bongkar" tidak hanya mengacu pada tindakan fisik seperti membuka atau mengurai barang, tetapi juga bermakna simbolis, yakni Wayan yang sedang menggali informasi atau mencari sesuatu secara mendalam di dalam slide yang dibawahnya. Pilihan kata tersebut oleh Putu Wijaya memberikan efek emosional atau visual yang lebih kuat kepada pembaca, seolah-olah menunjukkan kesibukan, keingintahuan, atau bahkan kekacauan yang terjadi dalam proses tersebut. Kemudian majas idiom yang lain terdapat pada kutipan berikut.

"Ia tambah kecut hati karena pengakuannya ditertawakan"

Dalam kalimat ini, frasa "kecut hati" merupakan gaya bahasa idiom. Istilah yang digunakan oleh Putu Wijaya ini menggambarkan perasaan sakit hati, sedih, atau kecewa oleh Wayan. Penggunaan idiom ini menekankan reaksi emosional Wayan terhadap situasi yang menimpanya, di mana makna yang tersirat tidak dapat disimpulkan hanya dari kata-kata individualnya. Idiom "kecut hati" memperkaya bahasa dengan menyampaikan nuansa perasaan yang dalam dan kompleks.

Salah satu gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen "Balikui" adalah litotes. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan gagasan dengan cara merendahkan diri atau menyatakan sesuatu secara sederhana, tanpa langsung mengungkapkan makna sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2010:132) yang menyebutkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk merendahkan diri, di mana suatu hal disampaikan kurang dari kenyataan sebenarnya. Dalam cerpen ini, terdapat satu kutipan yang menggunakan gaya bahasa litotes, yaitu sebagai berikut..

“Saya minta maaf karena bahasa Inggris saya hancur lebur”

Kalimat "saya minta maaf karena bahasa Inggris saya hancur lebur" merupakan majas litotes karena mengandung ungkapan yang merendahkan diri sendiri. Dalam cerpen “Balikui”, Putu Wijaya memilih kalimat tersebut untuk menunjukkan kerendahan hati atau meremehkan kemampuannya Wayan agar menimbulkan kesan sopan atau rendah hati. Frasa “hancur lebur” secara harfiah berarti sangat buruk. Namun, Wayan tidak benar-benar bermaksud bahwa kemampuan bahasa Inggrisnya seburuk itu, melainkan hanya ingin merendahkan untuk menunjukkan kesadaran atau kesopanan.

SIMPULAN

Cerpen “Balikui” karya Putu Wijaya menggunakan beragam gaya bahasa, termasuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, retorika, dan kiasan. Dalam cerpen ini, terdapat berbagai jenis gaya bahasa, seperti repetisi dengan satu kutipan, litotes dengan satu kutipan, hiperbola dengan dua kutipan, metafora dengan empat kutipan, idiom dengan dua kutipan, personifikasi dengan dua kutipan, dan onomatopoeia dengan satu kutipan. Gaya bahasa yang paling dominan dalam cerpen ini adalah metafora, personifikasi, hiperbola, dan idiom. Penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi memperindah karya sastra, tetapi juga membantu mengungkapkan makna cerita, baik dari sudut pandang penulis maupun pembaca. Dengan gaya bahasa, pembaca dapat memahami karakter tokoh dan alur cerita melalui interpretasi masing-masing, sekaligus menyadari pentingnya peran gaya bahasa dalam menyampaikan pesan dan membangun kesan mendalam dalam karya sastra.

REFERENSI

- Astuti, R. & Handayani, S. (2021). Strategi Inovatif dan Efektif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 11-19. Doi: 10.17977/jpbs.v21i1.3702.
- Ahdillah, M. Z. I., Hartono, R., & Yuliasri, I. (2020). English – Indonesian Translation of Idiomatic Expressions Found in The Adventure of Tom Sawyer: Strategies Used and Resulted Equivalence. *English Education Journal*, 10(4), 480–492.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. Mukti. (2008). *Kamus linguistik edisi empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raihan, M., Dewi, D. W. C., & Jumadi. (2023). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Cerpen “Kisah Orang Galicia Kuburan” Karya Sandi Filly: Pendekatan Sosiologi Sastra (Vol. 5, Nomor 2). Agustus.

- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*. Deepublish.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Zebua, F., Permata, I., Gea, S., Telaumbanua, K. S., & Halawa, N. (2023). Analisis Morfem pada Kata Ulang “Robohnya Surau Kami” Karya Ali Akbar Navis. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 421–428.